

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura (tanaman, bunga, buah, dan sayur) banyak menarik perhatian berbagai kalangan. Selain untuk menyalurkan hobi, kegiatan ini juga dapat dijadikan mata pencaharian yang menghasilkan keuntungan. Komoditas hortikultura terutama sayur seperti kol, kentang, tomat, wortel, dan cabai telah dibudidayakan oleh petani sejak lama karena produk ini dibutuhkan oleh setiap lapisan masyarakat sebagai hidangan sehari-hari.

Tanaman cabai (*Capsium annuum*) telah dibudidayakan oleh petani secara luas, khususnya di pulau Jawa. Rasa buahnya yang pedas merupakan salah satu ciri yang membuatnya dicari banyak orang. Budidaya cabai menjadi sesuatu yang menarik karena cabai dibutuhkan banyak orang sehingga menjanjikan keuntungan berlipat ganda bagi petaninya.

Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat serta pentingnya gizi keluarga. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian khusus, terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasaran (Sastraatmaja, 1984).

Usaha memaksimalkan produk yaitu dengan perawatan tanaman yang meliputi pengairan yang tepat guna pemasangan air untuk menampung tanaman, pemberian pupuk dengan bibit dan jenis yang tepat, serta pencegahan serangan hama penyakit dengan cara menciptakan lingkungan pertanian yang bersih,

pemberantasan serangan hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida yang tepat guna, tepat waktu serta tepat dosis.

Penanaman cabai dengan menggunakan teknologi yang lebih tepat guna antara lain menggunakan mulsa plastik hitam perak, penggunaan Jenis varietas hibrida, penanganan secara intensif serta manajemen yang dapat dilakukan untuk peningkatan berkesinambungan sehingga harga cabai relatif stabil.

Daya tarik pengembangan saturi cabai merah bagi petani terletak pada nilai ekonomi yang tinggi. Petani berusaha mendapatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan Input yang ada, Penambahan input yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan produksi bahkan dapat mendapatkan penghentian produksi, penggunaan pupuk yang berlebihan akan menyebabkan tanaman mati dan lahan menjadi jenuh. Demikian juga jika penggunaan faktor produksi yang kurang akan menyebabkan kamerosotan produksi.

Kecamatan Banyuurip merupakan salah satu kecamatan yang petaninya banyak mengusahakan cabai merah dan yang paling menonjol ada di Desa Triwarno. Di Kelompok Tani Tani Abadi budidaya yang dilakukan di daerah penelitian adalah pembuatan bibit yang dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah, bibit di persemaian berumur sekitar 25 sampai 30 hari. Sedangkan pengolahan tanah dibuat guludan dengan lebar 100 m, panjang sesuai lahan, tanah dicampur dengan pupuk kandang, kemudian diberi mulsa plastik, kemudian dibuat lubang tanam dan dilakukan penanaman dengan jarak tanam 50 cm 70cm. Pemeliharaan misal penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, hingga panen

Selain itu cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi, cabai merah termasuk kedalam golongan sayuran berbentuk perdu. Cabai merah dapat dikonsumsi dan berguna untuk penyedap masakan. Kandungan cabai merah berupa vitamin A, vitamin C, karoten, zat besi, kalium, kalsium, fosfor dan juga mengandung *alkaloid* seperti *capsaisin*, *flavonoid*, dan minyak esensial (Nirmala Devi, 2010). Selain itu cabai merah juga bermanfaat bagi kecantikan misalnya dapat menjaga kelembapan dan kekencangan kulit (Suriana & Neti, 2012).

Kabupaten Purworejo merupakan penghasil tanaman cabai merah dengan kualitas yang bagus, salah satunya berada di kecamatan Banyuurip. Hal ini dibuktikan dari data jumlah produksi cabai merah di kabupaten purworejo.

Tabel 1 menunjukkan jumlah produksi cabai merah di kabupaten Purworejo sebagai berikut:

Tabel 1.
Luas Panen dan Produksi Cabai Merah di Kabupaten Purworejo Tahun 2024

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi(kw)
1	Grabag	46	505
2	Ngombol	50	590
3	Purwodadi	-	-
4	Bagelen	-	-
5	Kaligesing	-	-
6	Purworejo	-	-
7	Banyuurip	14	326
8	Bayan	-	-
9	Kutoarjo	10	216
10	Butuh	27	593
11	Pituruh	173	3.653
12	Kemiri	52	474
13	Bruno	2	19
14	Gebang	-	-
15	Loano	-	-
16	Bener	2	76
	Jumlah	376	6.452

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kabupaten Purworejo, kecamatan Banyuurip merupakan salah satu penghasil cabai merah di kabupaten Purworejo, terutama cabai merah merupakan salah satunya komoditas daerah ini. Hal ini dibuktikan dari data jumlah produksi cabai merah di kecamatan Banyuurip.

Tabel 2 menunjukkan jumlah produksi cabai merah di kecamatan Banyuurip sebagai berikut:

Tabel 2.
Luas Panen dan Produksi Cabai Merah di Kecamatan Banyuurip Tahun 2025

No.	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)
1	Seborokrapyak	0,50	6,00
2	Triwarno	2,00	41,00
3	Bajangrejo	1,50	35,00
4	Bencorejo	1,00	27,00
5	Surorejo	0,50	12,00
6	Wangunrejo	0	0
7	Cengkawakrejo	0	0
8	Popongan	0	0
9	Borowetan	0	0
10	Borokulon	0	0
11	Tegalrejo	0,50	10,00
12	Banyuurip	0	0
13	Malangrejo	0,50	10,00
14	Tegalkuning	1,00	25,00
15	Kliwonan	1,00	25,00
16	Kertosono	1,00	25,00
17	Tanjunganom	1,00	25,00
18	Sawit	1,00	25,00
19	Sumbersari	0	0
20	Pakisrejo	0	0
21	Candingasinan	1,00	25,00
22	Sokowaten	0,50	10,00
23	Golok	1,00	25,00
24	Candisari	0	0
25	Condongsari	0	0
26	Kledungkradenan	0	0
27	Kledungkarangdalem	0	0
	Jumlah	14	326,00

Sumber : (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Banyuurip, 2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan data dari Balai Penyuluh Pertanian kecamatan Banyuurip, desa Triwarno merupakan salah satu desa penghasil cabai merah terbanyak dilanjut desa Bajangrejo dan Desa Bencorejo yang masing masing desa dapat memproduksi 41,00 kw, 35 kw dan 27 kw cabai merah.

Terdapat dua kelompok tani di desa Triwarno kecamatan Banyuurip kabupaten Purworejo yang bergerak dalam usahatani di bidang tanaman hortikultura dengan komoditas cabai. Kelompok tani yang berfokus pada varietas cabe merah paling banyak adalah Kelompok Tani Tani abadi. Jarang petani yang menghitung detail analisis usaha tani secara ekonomi. Hal ini mengakibatkan para petani hampir tidak mengetahui secara jelas berapa keuntungan yang didapatkan dalam sekali panen, keterbatasan pendidikan dan pengetahuan petani yang menyebabkan hal itu terjadi.

Menurut (Sudarsono, 2000), bahwa untuk memperoleh tingkat produksi optimal produsen harus memperhitungkan jumlah produksi yang berada pada posisi keseimbangan akan untung dan jika dikurangi atau ditambah akan rugi. Produksi optimal terjadi pada saat kegiatan produksi memberikan selisih paling besar antara penerimaan dan biaya. Penggunaan biaya yang efisien tentunya sebagai langkah awal dalam penentuan produksi yang optimal.

Faktor produksi berpengaruh pada biaya produksi yang nantinya dapat mempengaruhi penerimaan usahatani. Penerimaan usahatani akan terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga komoditas. Salah satu yang mempengaruhi komoditas adalah jumlah permintaan dan penawaran harga produk dan faktor produksi yang sering mengalami perubahan dan dapat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diterima. Petani dalam membudidayakan tanaman

cabai merah masih banyak menemui kendala dalam melakukan proses budidaya, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya hasil yang di peroleh petani cabai merah. Minimnya pengetahuan tentang budidaya cabai merah dan belum adanya panduan secara tertulis tentang budidaya cabai merah menjadi penghalang bagi para petani pemula untuk memulai membudidayakan cabai merah.

Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana capaian kinerja berada pada titik impas yaitu tidak mengalami kerugian dan belum menghasilkan keuntungan. BEP adalah suatu keadaan yang menggabarkan produksi maksimal yang harus dihasilkan dalam sebuah usaha/ industry serta tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Bambang Cahyono, 1998).

BEP sering juga disebut sebagai capaian kinerja keuangan dimana tingkat pencapaian laba berada pada angka nol. Manajemen sebaiknya memahami capaian-capaian kinerja pada setiap level pendapatan/penjualan yang telah dilakukan dan harus mengetahui pada tingkatan volume berapa penjualan produk mulai mewujudkan laba usaha. BEP merupakan tingkat capaian kinerja dimana pendapatan yang diperoleh hanya sanggup menutupi seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pada kondisi tersebut laba yang diharapkan sama sekali belum terwujud. Berikut adalah berbagai pendapat mengenai *break event point* diantaranya menurut Munawir (2014:184) *break event point* dapat diartikan sebagai” suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak mempunyai laba dan tidak menderita rugi.”

Berdasarkan latar belakang di atas, analisis BEP menjadi instrumen yang sangat penting dalam kondisi ini. Dengan mengetahui BEP, petani dapat mengetahui pada tingkat produksi dan harga berapa usahatani mereka berada dalam posisi tidak

untung dan tidak rugi. Hal ini berfungsi sebagai alat perencanaan dan evaluasi bagi Kelompok Tani Tani Abadi untuk menentukan strategi produksi dan pemasaran ke depan agar terhindar dari kerugian finansial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai "Analisis *Break Even Point* Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.) di Kelompok Tani Tani Abadi Desa Triwarno, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo" sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan gambaran nyata mengenai kelayakan dan ketahanan ekonomi usahatani tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang muncul dalam usahatani cabai merah di Kelompok Tani Tani Abadi Desa Triwarno. Masalah pertama berkaitan dengan tingginya biaya input produksi, di mana harga sarana produksi pertanian (saprodi) seperti benih hibrida, pupuk kimia, dan pestisida bersifat fluktuatif dan cenderung terus meningkat, sehingga memperbesar modal yang harus dikeluarkan oleh petani. Kondisi ini diperberat dengan adanya ketidakpastian harga jual cabai merah di pasar yang sering kali mengalami penurunan tajam, sehingga mengancam kemampuan petani dalam mengembalikan modal usahanya.

Selain kendala biaya dan harga, terdapat pula masalah pada manajemen usaha, yakni lemahnya pencatatan keuangan tani. Petani pada umumnya belum melakukan pencatatan biaya secara mendalam, terutama untuk biaya-biaya implisit seperti tenaga kerja dalam keluarga, yang mengakibatkan keuntungan bersih sebenarnya belum diketahui secara akurat. Hal ini kemudian berdampak pada kurangnya pengetahuan petani mengenai titik impas atau *Break Even Point*

(BEP). Tanpa pemahaman BEP, petani tidak memiliki tolok ukur yang pasti mengenai jumlah produksi minimum yang harus dicapai serta harga terendah yang harus diterima agar usahatani mereka terhindar dari kerugian finansial.

C. Batasan Masalah dan Asumsi

1. Batasan Masalah

- a. Responden dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Tani Abadi yang memproduksi cabai merah di desa Triwarno kecamatan Banyuurip kabupaten Purworejo yang pada musim tanam III tahun 2025 melakukan usahatani cabai merah.
- b. Data yang diambil adalah jumlah produksi cabai merah pada musim taman III tahun 2025 di desa Triwarno kecamatan Banyuurip kabupaten Purworejo.

2. Asumsi Penelitian

- a. Kemampuan petani dalam budidaya cabai merah adalah sama.
- b. Keadaan alam dan struktur tanah didaerah penelitian sama.
- c. Jenis varietas cabai merah yang ditanam adalah sama.
- d. Harga faktor produksi dan harga produk adalah harga yang berlaku di Desa Triwarno dan besarnya tidak berubah
- e. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini diabaikan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya, produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah di kelompok tani Abadi desa Triwarno kecamatan Banyuurip kabupaten Purworejo?
2. Apakah usahatani cabai merah di kelompok tani Tani Abadi layak diusahakan berdasarkan nilai BEP produksi, BEP penerimaan, dan BEP harga?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk menganalisis biaya, produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah di Kelompok tani Tani Abadi Desa Triwarno Kecamatan Banyuurip
2. Untuk mengetahui kelayakan ushatani berdasarkan nilai *Break Event Point* produksi, BEP penerimaan, dan BEP harga pada usahatani cabai merah di kelompok tani Tani Abadi desa Triwarno kecamatan Banyuurip

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo
2. Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani dalam melakukan usahatani khususnya petani cabai merah di Kelompok Tani di desa Triwarno kecamatan Banyuurip kabupaten Purworejo.

3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai peran penyuluh pertanian.
4. Bagi Pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti yang akan mengambil tema yang sama dan menambah pengetahuan serta wawasan terkait usahatani cabai merah.